



PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATERI ARITMATIKA SOSIAL PADA SISWA KELAS VII-8 SMPN 3 MATARAM MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Oleh
Taqdisi Fatihah
SMP Negeri 3 Mataram
E-mail: taqdisismpn3@gmail.com

Article History:

Received: 10-08-2022

Revised: 15-08-2022

Accepted: 22-09-2022

Keywords:

Aktivitas, Hasil Belajar,
Kontekstual

Abstract: Tujuan dari Penelitian Tindakan secara umum untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis kontekstual terhadap pelajaran Matematika pada materi aritmatika sosial di kelas VII-8 SMPN 3 Mataram, dan tujuan khususnya adalah meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII-8 pada materi Aritmatika sosial melalui pembelajaran berbasis kontekstual.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keadaan siswa kelas VII-8 diantaranya: (1) hasil belajar siswa masih rendah, (2) kurangnya minat siswa untuk belajar, (3) rendahnya penguasaan konsep-konsep matematika, (4) Kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

PTK dilaksanakan dalam 2 siklus yang tiap siklusnya terdiri dari 4 tahap, perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Setiap pembelajaran peneliti menggunakan metode Kontekstual yaitu pembelajaran yang diawali dengan mengambil, mensimulasikan, menceritakan, berdialog, bertanya jawab dan berdiskusi pada kejadian dunia nyata dalam kehidupan sehari-hari yang dialami siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Matematika melalui metode Kontekstual ternyata dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa. Setelah tindakan dengan menggunakan metode Kontekstual, Siklus I perolehan tingkat keaktifan dan hasil belajar terdiri dari nilai keaktifan, nilai diskusi dan nilai tes masing-masing memperoleh rata-rata individu 2,9 kategori cukup aktif klasikal 44,83 %, 81,9 (79,31 %), dan 75,03 (65,52 %), siklus II meningkat menjadi rata-rata keaktifan individu 3,3 dan klasikal 89,66 % dengan hasil belajar diskusi 82,9 (100%), dan nilai tes rata-rata 79,86 sebanyak 82,76 %.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya yang berkualitas. Manusia yang berkualitas dapat dilihat dari segi pendidikan. Hal ini terkandung dalam tujuan pendidikan nasional, bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, selain beriman, bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa serta sehat jasmani dan rohani, juga memiliki kemampuan dan keterampilan.

Dengan penegasan di atas berarti peningkatan kualitas sumber daya manusia haruslah dilakukan dalam konteks peningkatan pengetahuan dan keterampilan melalui model pengajaran yang efektif dan efisien serta mengikuti perkembangan zaman. Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak tertentu terhadap sistem pengajaran. Pandangan mengenai konsep pengajaran terus-menerus mengalami perkembangan sesuai dengan kemajauan ilmu dan teknologi.

Sejauh ini pendidikan masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Untuk itu, diperlukan sebuah strategi belajar 'baru' yang lebih memberdayakan siswa. Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri.

Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan belajar diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam jangka panjang.

Berdasarkan data awal yang didapat menunjukkan bahwa hasil belajar matematika kelas VII-8 SMPN 3 Mataram masih rendah. Belum semua siswa mencapai ketuntasan belajar yang diinginkan. Hal ini mungkin disebabkan kesulitan yang dihadapi oleh para siswa adalah mereka kurang mampu mengaitkan konsep-konsep matematika yang dipelajarinya dengan kegiatan kehidupan sehari-hari.

Pada umumnya siswa belajar dengan menghafal konsep-konsep matematika bukan belajar untuk mengerti konsep-konsep matematika. Selain itu, siswa kesulitan dalam memecahkan soal-soal matematika yang berbentuk aplikasi, bahkan lebih jauh dari itu ada kesan siswa menganggap pelajaran matematika hanya merupakan suatu beban, sehingga tidak heran jika banyak siswa yang tidak menyenangi pelajaran matematika. Di sisi lain, metode dan pendekatan yang diterapkan oleh guru umumnya masih menerapkan metode ceramah atau ekspositori, Oleh karena itu pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan strategi yang cocok diterapkan dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi siswa SMPN 3 Mataram dalam proses belajar matematika. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil. dalam konteks tersebut, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa apa yang mereka pelajari berguna bagi kehidupannya. Dengan demikian mereka memosisikan diri sebagai dirinya sendiri yang



memerlukan suatu bekal untuk masa depannya. Dengan pembelajaran berbasis kontekstual diharapkan akan mempermudah dalam memahami dan memperdalam matematika untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Berangkat dari pemikiran di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “ Peningkatan Hasil Belajar Materi Aritmatika Sosial Pada Siswa Kelas VII-8 SMPN 3 Mataram Melalui Pendekatan Kontekstual Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Landasan Teori

A. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika yang diajarkan di SMP merupakan matematika sekolah yang terdiri dari bagian-bagian matematika yang dipilih guna menumbuh kembangkan kemampuan-kemampuan dan membentuk pribadi anak serta berpedoman kepada perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Hal ini menunjukkan bahwa matematika SMP tetap memiliki ciri-ciri yang dimiliki matematika, yaitu: (1) memiliki objek kajian yang abstrak (2) memiliki pola pikir deduktif konsisten Suherman (2006: 55). Matematika sebagai studi tentang objek abstrak tentu saja sangat sulit untuk dapat dipahami oleh siswa-siswa SMP yang belum mampu berpikir formal, sebab orientasinya masih terkait dengan benda-benda konkret. Ini tidak berarti bahwa matematika tidak mungkin tidak diajarkan di jenjang pendidikan dasar, bahkan pada hakekatnya matematika lebih baik diajarkan pada usia dini

Mengingat pentingnya matematika untuk siswa-siswa usia dini di SMP, perlu dicari suatu cara mengelola proses belajar-mengajar di SMP sehingga matematika dapat dicerna oleh siswa-siswa SMP. Disamping itu, matematika juga harus bermanfaat dan relevan dengan kehidupannya, karena itu pembelajaran matematika di jenjang pendidikan dasar harus ditekankan pada penguasaan keterampilan dasar dari matematika itu sendiri. Keterampilan yang menonjol adalah keterampilan terhadap penguasaan operasi-operasi hitung dasar (penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian). Untuk itu dalam pembelajaran matematika terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) matematika sebagai alat untuk menyelesaikan masalah, dan (2) matematika merupakan sekumpulan keterampilan yang harus dipelajari. Karena itu dua aspek matematika yang dikemukakan di atas, perlu mendapat perhatian yang proporsional (Syamsuddin, 2003: 11). Konsep yang sudah diterima dengan baik dalam benak siswa akan memudahkan pemahaman konsep-konsep berikutnya. Untuk itu dalam penyajian topik-topik baru hendaknya dimulai pada tahapan yang paling sederhana ketahapan yang lebih kompleks, dari yang konkret menuju ke yang abstrak, dari lingkungan dekat anak ke lingkungan yang lebih luas.

Kurikulum matematika sekolah berbasis kompetensi (2004) memuat materi yang lebih ringkas dan memuat hal-hal pokok yang mencakup tiga komponen: a) kemampuan dasar b) materi standar c) indikator pencapaian hasil belajar. Penyusunan kurikulum berbasis kompetensi mempertimbangkan kesinambungan tujuan antara jenjang pendidikan yang lebih rendah ke jenjang yang lebih tinggi. Pada mata pelajaran matematika menyajikan tujuan instruksional sebagai berikut:

- a. Siswa mampu menggunakan matematika sebagai alat untuk memecahkan masalah atau soal yang mencakup: kemampuan memahami model matematika, operasi penyelesaian model, dan penafsiran solusi model terhadap masalah semula.
- b. Menggunakan matematika sebagai cara bernalar dan untuk mengkomunikasikan gagasan secara lisan dan tertulis, misalnya menyajikan masalah ke bentuk model



matematika.

Tujuan umum matematika sekolah ini selanjutnya dijabarkan berkesinambungan pada setiap jenjang pendidikan yaitu SMP, SLTP, dan SMU. Berikut ini merupakan tujuan matematika pada jenjang pendidikan SMP Siswa mampu:

- a. Melakukan operasi hitung: penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, beserta operasi campurannya termasuk yang melibatkan Aritmatika sosial.
- b. Menentukan sifat dan unsur suatu bangun datar dan bangun ruang sederhana, termasuk penggunaan sudut, keliling, luas dan volume.
- c. Menentukan sifat simetri, kesebangunan dan sistem koordinat.
- d. Menggunakan pengukuran, satuan, kesetaraan antar satuan, dan penaksiran pengukuran.
- e. Menentukan dan menafsirkan data sederhana seperti ukuran tertinggi, terendah, rata-rata, modus, serta mengumpulkan dan menyajikan data.

B. Aritmatika Sosial

Pada penelitian ini, penerapan pembelajaran kontekstual dikhususkan pada pemecahan masalah yang berkaitan dengan materi Aritmatika Sosial yang ada di kehidupan sehari-hari.

Menurut Harahap (2010), aritmatika adalah ilmu hitung yang membicarakan tentang sifat bilangan dan dasar pengerjaan tentang penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), sosial adalah berkenaan dengan masyarakat. Berdasarkan pengertian tentang aritmatika dan sosial tersebut, dapat disimpulkan aritmatika sosial adalah materi matematika tentang sifat bilangan dan dasar pengerjaan (penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian) yang menyangkut kehidupan sosial, terutama penggunaan mata uang.

Menurut Tim Matematika (2000), materi aritmatika sosial yang dipelajari pada tingkat SMP, mempelajari tentang keseluruhan, nilai per unit, uang dalam perdagangan, rabat (diskon), bruto, tara, netto, bunga tunggal dan pajak.

C. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Antara kata hasil dan belajar mempunyai arti yang berbeda. Hasil adalah dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok (Djamarah, 2004:19). Sedangkan menurut Mas'ud Hasan Abdul Dahar dalam Djamarah (2004:21) bahwa hasil adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.

Dari pengertian yang dikemukakan tersebut di atas, jelas terlihat perbedaan pada kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama yaitu hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Untuk itu, dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati, yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun secara kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

Menurut Slameto (2005: 2) bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Secara sederhana dari pengertian belajar sebagaimana yang dikemukakan oleh pendapat di atas, dapat diambil suatu pemahaman tentang hakekat dari aktivitas belajar adalah suatu



perubahan yang terjadi dalam diri individu. Sedangkan menurut Nurkencana (2006: 62) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai atau diperoleh anak berupa nilai mata pelajaran. Ditambahkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Setelah menelusuri uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa hasil belajar adalah taraf kemampuan yang telah dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan dan kemudian akan diukur dan dinilai yang kemudian diwujudkan dalam angka atau pernyataan.

D. Definisi Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Definisi Pembelajaran Kontekstual atau CTL menurut para ahli. Ada tiga ahli pendidikan yang diambil kafeilmu.com untuk mendefinisikan pembelajaran kontekstual ini (CTL). Definisi tersebut antara lain. Elaine B. Johnson mendefinisikan pengertian pembelajaran kontekstual sebagai berikut: Contextual Teaching and Learning (CTL) atau disebut secara lengkap dengan Sistem Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah: sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka.

Dengan pengertian tentang pembelajaran kontekstual diatas, diperlukan usaha dan strategi pengajaran yang tepat, sehingga dapat dicapai tujuan untuk mengantarkan guru dan murid dalam sebuah pendidikan yang kontekstual. Untuk mencapai tujuan ini, sistem pembelajaran kontekstual mempunyai delapan komponen utama. Komponen pembelajaran kontekstual tersebut adalah sebagai berikut:

1. membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna,
2. melakukan pekerjaan yang berarti,
3. melakukan pembelajaran yang diatur sendiri,
4. melakukan kerja sama,
5. berpikir kritis dan kreatif,
6. membantu individu untuk tumbuh dan berkembang (konstruktivisme),
7. mencapai standar yang tinggi,
8. dan menggunakan penilaian autentik.

Contextual Teaching and Learning adalah suatu konsep mengajar dan belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membentuk hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata mereka sehari-hari. Pengetahuan dan ketrampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan baru ketika belajar.

Akhmad sudrajat, mendefinisikan Contextual Teaching and Learning (CTL) sebagai berikut: Contextual Teaching and Learning (CTL) Merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan mekeaktifkan siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/ keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan /konteks ke permasalahan/ konteks lainnya.

Departemen Pendidikan Nasional mendefinisikan Contextual Teaching and Learning



(CTL) sebagai berikut: Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan perencanaan dalam kehidupan mereka sehari-hari. <http://kafeilmu.com/2011/05/definisi-pembelajaran-kontekstual-ctl.html>

E. Pembelajaran Matematika Berbasis Kontekstual

Pembelajaran berbasis CTL melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran produktif, yakni: konstruktivisme (Constructivism), bertanya (Questioning), menemukan (Inquiry), masyarakat belajar (Learning community), pemodelan (Modeling), refleksi (reflection), dan penilaian sebenarnya (Authentic Assessment) (Depdiknas, 2002: 26). Selain itu, dalam pembelajaran kontekstual siswa diharapkan untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan terlibat penuh dalam proses pembelajaran yang efektif. Sedangkan guru mengupayakan dan bertanggung jawab atas terjadinya proses pembelajaran yang efektif tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa ada kesenjangan antara tujuan pembelajaran matematika yang ingin dicapai, di antaranya yaitu memiliki kemampuan berpikir kritis, dan kenyataan yang ada di lapangan. Juga dapat kita cermati bahwa agar kemampuan berpikir kritis siswa dapat dikembangkan dengan baik, maka proses pembelajaran yang dilaksanakan harus melibatkan siswa secara aktif. Di lain pihak, mengingat komponen-komponen yang dimiliki CTL, pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual dapat dicoba sebagai salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk melatih siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya dalam matematika.

Untuk beradaptasi dengan perkembangan kebutuhan masyarakat dan teknologi, pembelajaran matematika di SMP /MI perlu terus ditingkatkan kualitasnya. Kita melihat dan merasakan bahwa informasi yang harus diketahui oleh manusia setiap hari begitu beraneka, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya, sehingga tidak mungkin kita memilih dan memahami sebagian kecilpun dari informasi tersebut tanpa memanfaatkan cara atau strategi tertentu untuk memperolehnya.

Pendefinisian pembelajaran dengan pendekatan kontekstual yang dikemukakan oleh ahli sangatlah beragam, namun pada dasarnya memuat faktor-faktor yang sama. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning, CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan mengambil, mensimulasikan, menceritakan, berdialog, bertanya jawab atau berdiskusi pada kejadian dunia nyata kehidupan sehari-hari yang dialami siswa, kemudian diangkat kedalam konsep yang akan dipelajari dan dibahas.

Melalui pendekatan ini, memungkinkan terjadinya proses belajar yang di dalamnya siswa mengeksplorasi pemahaman serta kemampuan akademiknya dalam berbagai variasi konteks, di dalam ataupun di luar kelas, untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya baik secara mandiri ataupun berkelompok. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Berns dan Ericson (2001), yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah suatu konsep pembelajaran yang dapat membantu guru menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata, dan mekeaktifkan siswa untuk membuat koneksi antara pengetahuan dan penerapannya di kehidupan sehari-hari dalam peran mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan pekerja, sehingga mendorong keaktifan mereka untuk bekerja keras dalam menerapkan hasil belajarnya.



Dengan demikian pembelajaran kontekstual merupakan suatu sistem pembelajaran yang didasarkan pada penelitian kognitif, afektif dan psikomotor, sehingga guru harus merencanakan pengajaran yang cocok dengan tahap perkembangan siswa, baik itu mengenai kelompok belajar siswa, memfasilitasi pengaturan belajar siswa, mempertimbangkan latar belakang dan keragaman pengetahuan siswa, serta mempersiapkan cara-teknik pertanyaan dan pelaksanaan assessmen otentiknya, sehingga pembelajaran mengarah pada peningkatan kecerdasan siswa secara menyeluruh untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual merupakan salah satu pendekatan konstruktivisme baru dalam pembelajaran matematika, yang pertama-tama dikembangkan di negara Amerika, yaitu dengan dibentuknya Washington State Consortium for Contextual oleh Departemen Pendidikan Amerika Serikat.

Menurut Owens (2001) bahwa pada tahun 1997 sampai dengan tahun 2001 diselenggarakan tujuh proyek besar yang bertujuan untuk mengembangkan, menguji, serta melihat efektivitas penyelenggaraan pengajaran matematika secara kontekstual. Proyek tersebut melibatkan 11 perguruan tinggi, 18 sekolah, 85 orang guru dan profesor serta 75 orang guru yang sebelumnya sudah diberikan pembekalan pembelajaran kontekstual.

Selanjutnya penyelenggaraan program ini berhasil dengan sangat baik untuk level perguruan tinggi dan hasilnya direkomendasikan untuk segera disebarluaskan pelaksanaannya. Hasil penelitian untuk tingkat sekolah, yakni secara signifikan terdapat peningkatan ketertarikan siswa untuk belajar, dan meningkatkan secara utuh partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar.

Selanjutnya Northwest Regional Education Laboratories dengan proyek yang sama, melaporkan bahwa pengajaran kontekstual dapat menciptakan kebermaknaan pengalaman belajar dan meningkatkan prestasi akademik siswa. Demikian pula Owens (2001) menyatakan bahwa pengajaran kontekstual secara praktis menjanjikan peningkatan minat, ketertarikan belajar siswa dari berbagai latar belakang serta meningkatkan partisipasi siswa dengan mendorong secara aktif dalam memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengkoneksikan dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka peroleh.

Pendapat lain mengenai komponen-komponen utama dari pengajaran kontekstual yaitu menurut Johnson (2002), yang menyatakan bahwa pengajaran kontekstual berarti membuat koneksi untuk menemukan makna, melakukan pekerjaan yang signifikan, mendorong siswa untuk aktif, pengaturan belajar sendiri, bekerja sama dalam kelompok, menekankan berpikir kreatif dan kritis, pengelolaan secara individual, menggapai standar tinggi, dan menggunakan asesmen otentik.

Menurut Zahorik (Nurhadi,2002:7) ada lima elemen yang harus diperhatikan dalam praktek pembelajaran kontekstual, yaitu:

- a. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (activating knowledge)
- b. Pemerolehan pengetahuan baru (acquiring knowledge) dengan cara mempelajari secara keseluruhan dulu, kemudian memperhatikan detailnya.
- c. Pemahaman pengetahuan (understanding knowledge), yaitu dengan cara menyusun (a) Konsep sementara (hipotesis), (b) melakukan sharing kepada orang lain agar mendapat tanggapan (validisasi) dan atas dasar tanggapan itu (c) konsep tersebut direvisi dan dikembangkan.
- d. Mempraktekan pengetahuan dan pengalaman tersebut (applying knowledge)



- e. Melakukan refleksi (reflecting knowledge) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskripsi kualitatif pada materi Aritmatika Sosial dengan tujuan mendeskripsikan peningkatan hasil pembelajaran materi Aritmatika Sosial. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2002: 3), bahwa penelitian deskripsi kualitatif pada materi Aritmatika Sosial adalah metode penelitian yang menghasilkan data data tertulis dari dan perilaku yang diamati.

Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan nilai matematika melalui proses pembelajaran Kontekstual dengan pokok bahasan Aritmatika Sosial dari kelas VII 8 SMPN 3 Mataram dan bagaimana proses penyelesaian masalah terkait dengan materi Aritmatika Sosial yang diperoleh siswa kelas VII 8 SMPN 3 Mataram.

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII 8 SMPN 3 Mataram tahun pelajaran 2017/2018 dengan banyak siswa 29 orang

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMP Negeri 3 Mataram yang berlokasi di Jl. Niaga I No 39 Mataram. Penelitian ini dilaksanakan semester 2 tahun pelajaran 2017/2018.

3. Prosedur Penelitian Berikut ini langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti, yaitu: (1) Persiapan Penelitian; Sebelum mengadakan penelitian, sangat perlu diadakan persiapan agar hasil yang dicapai benar-benar maksimal. Beberapa yang dilakukan sebelum mengadakan penelitian, antara lain:

- a. Meminta ijin kepada Kepala Sekolah untuk diperbolehkan mengadakan penelitian.
- b. Melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran di kelas yang sudah berlangsung dan kondisi SMP Negeri 3 secara umum
- c. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang materi yang diajarkan sesuai dengan pembelajaran Kontekstual. RPP disusun dengan pertimbangan dan konsultasi dengan teman guru Matematika disekolah. Selanjutnya RPP ini digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dikelas.
- d. Membuat dan menyiapkan media pembelajaran yang digunakan, yaitu Lembar Kerja Siswa (LKS).
- e. Menyusun dan mempersiapkan soal tes tertulis berbentuk uraian untuk siswa. Soal tes tertulis tersebut dengan berdiskusi dengan teman guru matematika disekolah.
- f. Mempersiapkan peralatan untuk mendokumentasikan kegiatan selama pembelajaran berlangsung.

(2) Pelaksanaan dan Penelitian Pada tahap ini, peneliti melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual yang telah direncanakan. Dalam pelaksanaannya bersifat fleksibel atau terbuka terhadap perubahan- perubahan, namun harus tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah disusun. Adapaun kegiatan yang akan dilaksanakan:

- a. Peneliti bertindak sebagai guru yang melaksanakan kegiatan sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran.
- b. Pada akhir pokok bahasan Aritmatika Sosial, siswa diberi tes tertulis yang berupa soal



uraian yang dikerjakan secara individu untuk mengetahui hasil belajar yang diperoleh siswa setelah penerapan pembelajaran kontekstual.

(3) Mengolah Data Pada tahap ini, peneliti memproses semua data yang telah diperoleh pada saat melaksanakan tindakan dan melakukan pengamatan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis, dibahas dan ditarik kesimpulannya untuk menjawab rumusan masalah. (4) Teknik Pengumpulan Data: Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, Tes (Tes bertujuan untuk mengumpulkan data pemahaman siswa akan materi Aritmatika Sosial. Tes dilakukan pada akhir materi untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika. Data hasil tes klasikal dianalisis secara kualitatif . Dokumentasi (Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Bisa berbentuk foto pada saat pembelajaran berlangsung).

(5) Instrumen Penelitian; Intrumen-instrumen pembelajaran yang digunakan peneliti, adalah sebagai berikut:

- a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- b. Lembar Kerja Siswa (LKS) LKS diberikan pada setiap pembelajaran untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa tentang materi tersebut. LKS berbentuk soal essay yang dikerjakan secara kelompok. Adapun kisi-kisi instrumen soal adalah sebagai berikut:

- Menghitung harga jual suatu barang jika diketahui harga beli keseluruhan barang, keuntungan keseluruhan barang, dan banyak barangnya.
- Menghitung harga beli suatu barang jika diketahui harga jual keseluruhan barang, keuntungan keseluruhan barang, dan banyak barangnya.
- Menghitung harga jual suatu barang jika diketahui harga beli keseluruhan barang, kerugian keseluruhan barang, dan banyak barangnya.
- Menghitung harga beli suatu barang jika diketahui harga jual keseluruhan barang, kerugian keseluruhan barang, dan banyak barangnya.

- c. Tes. Intrumen pengambilan data hasil belajar siswa yang digunakan peneliti untuk mendapat data, adalah tes tertulis. Tes tertulis digunakan sebagai alat untuk mendapatkan data tentang Pemahaman siswa tentang materi aritmatika sosial. Tes diberikan pada akhir materi untuk mengetahui seberapa besar pemahaman siswa tentang materi tersebut. Tes berbentuk essay yang dikerjakan secara individu.

Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman mengungkap bahwa aktivitas dalam analisi data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Miles dan Huberman (1984) menyatakan bahwa terdapat tiga langkah dalam kegiatan analisis data kualitatif, yaitu:

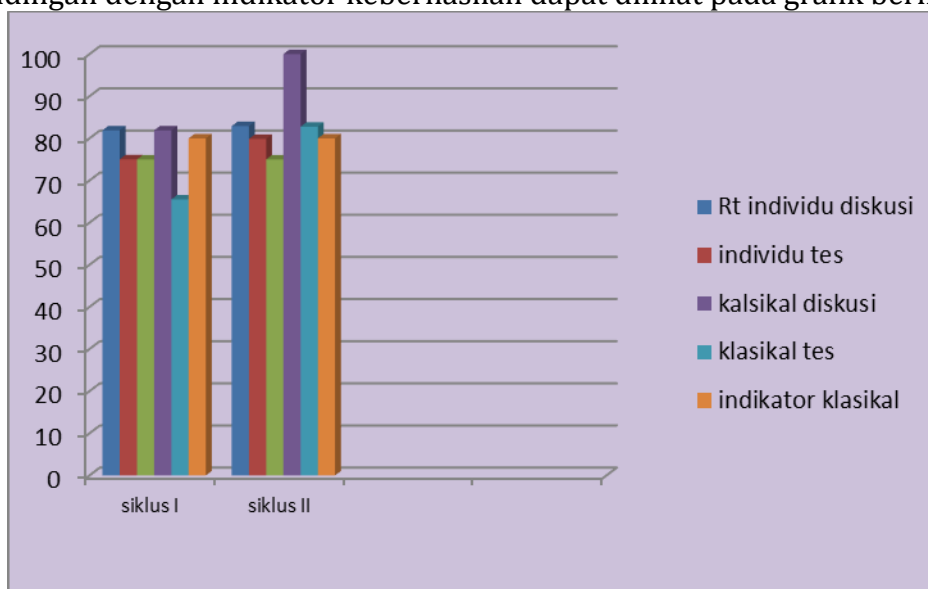
(4) Reduksi Data; Reduksi data meliputi pemilihan data melalui ringkasan, uraian singkat, dan pengolahan data kedalam pola yang lebih terarah. Data yang direduksi yaitu : Proses Pembelajaran., Lembar Kerja Siswa (LKS) , Tes. (5) Penyajian Data Dalam penelitian ini, penyajian data proses pembelajaran dikategorikan berdasarkan fase-fase pembelajaran berbasis kontekstual, Pada penyajian data hasil belajar siswa, akan dikelompokkan berdasarkan jawaban siswa yang serupa dan di deskripsikan pada materi Aritmatika Sosial, (6) Penyimpulan Data Kesimpulan untuk data proses pembelajaran dan data tes akan dibuat berdasarkan kategorisasi data pada tahap reduksi data. Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman Miles dan



Huberman mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian.

HASIL

Setelah dilakukan tindakan pada siklus 1, siklus 2 menunjukkan Hasil belajar Matematika Pada Materi Aritmatika Sosial yang diperoleh peserta didik kelas VII-8 setelah menggunakan model pembelajaran Berbasis Kontekstual dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yaitu pada siklus I hasil diskusi rata-rata individual diperoleh 81,9 dengan ketuntasan klasikal hanya mencapai 79,31 % dan pada siklus II meningkat menjadi rata-rata individual 82,9 dengan ketuntasan klasikal 100 % selanjutnya nilai hasil ulangan harian pada siklus I rata-rata individual 75.03 dengan capaian klasikal 65,52 % meningkat pada siklus II menjadi rata-rata 79,86 dengan capain klasikal 82,76 %. Begitu pula dengan tingkat keaktifan meningkat dari rata-rata 2,9 dengan kriteria keaktifan cukup rendah dengn capaian klasikal 44,83 meningkat menjadi kategori sangat aktif dengan rata-rata 3,3 dan capaian klasikal 89,66, observasi guru yaitu pelaksanaan dan perangkat pembelajaran meningkat pada siklus I, dengan kriteria baik (71,85). menjadi makin baik pada siklus II, atau rata-rata (84,31) berdasarkan angka tersebut bila dibandingkan dengan indikator keberhasilan atau KKM Matematika di SMPN 3 Mataram sebesar 75 telah mencapai dan bahkan melampaui begitu pula dengan capaian klasikal 80 %. Untuk melihat peningkatan dan perbandingan dengan indikator keberhasilan dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar: Perbandingan capain hasil diskusi siswa kelas VII-8 Sikus I dan siklus II

Berdasarkan grafik diatas hasil belajar baik hasil diskusi maupun hasil tes pada siklus satu belum mencapai indikator, namun mengalami peningkatan pada siklus II dan melampaui indikator pembelajaran yaitu diatas KKM 75 dengan capaian klasikal 80 %, yakni hasil tindakan dengan pembelajaran berbasis kantekstualpada akhir kegiatan diperoleh rata-rata individu 78,86 dengan capaian klasikal 82,76 %.

Berdasarkan pelaksanaan tindakan maka hasil observasi nilai, hasil dapat dikatakan sebagai berikut:

1. Pertemuan pertama kegiatan belajar-mengajar dengan model Pembelajaran berbasis



- kontekstual belum berhasil karena dalam pembelajaran masih terlihat siswa yang belum mengerti sehingga cenderung pasif, dan bingung.
2. Model Pembelajaran melalui dengan model Pembelajaran Berbasis kontekstual dalam hal peningkatan hasil belajar peserta didik pada pelajaran Matematika Pada Materi Aritmatika Sosial belum tampak, sehingga hasil yang dicapai tidak tuntas.
 3. Mungkin karena proses belajar mengajar yang dilakukan dengan model Pembelajaran Berbasis Kontekstual yang baru mereka laksanakan sehingga peserta didik merasa kaku dalam menerapkannya.
 4. Akan tetapi setelah dijelaskan, mereka bisa mengerti dan buktinya pada pertemuan kedua dan ketiga proses kegiatan belajar - mengajar berjalan baik, semua peserta didik aktif dan lebih-lebih setelah ada rubrik penilaian proses, seluruh peserta didik langsung aktif belajar.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka hasil belajar peserta didik untuk pelajaran di SMP Negeri 3 Mataram dengan menggunakan pembelajaran Berbasis Kontekstual hasilnya sangat baik.

Analisis data di atas menjelaskan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Kontekstual diterapkan pada peserta didik kelas VII-8 SMPN 3 Mataram dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika Materi Aritmatika sosial. Sehingga bila dibandingkan dengan indikator keberhasilan KKM 75 maka penelitian ini dapat dicukupkan pada siklus II, dan hipotesis yang diajukan dapat diterima.

KESIMPULAN

Hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pembelajaran dengan menerapkan model *Pembelajaran Berbasis Kontekstual* memiliki dampak positif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas VII-8 di SMP Negeri 3 Mataram yang ditandai dengan peningkatan motivasi dan ketuntasan belajar peserta didik dalam setiap siklus. Perbandingan atau peningkatan motivasi dan hasil belajar setiap siklusnya dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 8. Perkembangan motivasi dan hasil belajar kelas VII-8 siklus I dan siklus II

Capaian	Keaktifan belajar / siklus		Nilai Diskusi / siklus		Nilai UH siklus	
	I	II	I	II	I	II
Rata-rata individu	2,9	3,3	81,9	82,9	75,03	79,86
Prosentase Klasikal	44,83 %	89,66 %	79,31 %	100%	65,52 %	82,76%

Sumber: Hasil Olah Data

Berdasarkan tabel di atas maka indikator keberhasilan sesuai dengan KKM bidang study Matematika Pada Materi Aritmatika Sosial telah tercapai baik keaktifan maupun hasil belajar, sehingga Penelitian Tindakan Kelas ini dicukupkan pada siklus II.

Saran

Pelaksanaan PTK mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan sampai dengan refleksi



dan penyusunan laporan agar lebih efektif penulis menyarankan:

1. Untuk melaksanakan Menerapkan model *Pembelajaran Berbasis Kontekstual* memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model *Pembelajaran Berbasis Kontekstual* sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar peserta didik, guru hendaknya lebih sering melatih peserta didik dengan kegiatan penemuan, walau dalam taraf yang sederhana, di mana peserta didik nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga peserta didik berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SMP Negeri 3 Mataram tahun pelajaran 2017/2018 .

DAFTAR REFERENSI

- [1] Arends, Richard I. 2007. *Learning to Teach Seventh Edition*. New York: The McGraw Hill Companies.
- [2] Depdiknas. 2003. *Pedoman Pembelajaran Tuntas (Mastery Learning)*. Jakarta. Erman Suherman, dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: UPI.
- [3] Nana Sudjana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [4] Oemar Hamalik. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [5] Peraturan Pemerintah. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Standar Kompetensi- Kompetensi Dasar*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.